BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Mayoritas penduduk yang beragama Islam menjadikan Indonesia sebagai pasar yang potensial dalam pengembangan industri keuangan syariah. Perbankan merupakan sektor yang paling memberikan pengaruh yang besar dalam aktivitas perekonomian masyarakat. Dengan progress perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (bi.go.id)

Data dari statistik perbankan syariah OJK menyatakan hingga April 2016 terdapat 199 bank syariah yang tersebar di Nusantara.

“AKUNTANSI.COM, JAKARTA - Jumlah bank syariah di Indonesia berjumlah 199 bank syariah yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)” (Gustani, 2016)

Hal tersebut memacu perusahaan perbankan untuk mempercantik tampilan perusahaan kedalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal terpenting bagi perusahaan. Selain digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan, juga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang. Sedangkan bagi para *stakeholder* dapat menjadi dasar untuk mengetahui perkembangan kinerja suatu perusahaan. Penilaian untuk

menentukan kondisi suatu bank dengan menggunakan analisis tingkat kesehatan bank menggunakan CAMEL yang meliputi : *capital, assets, management, earning, dan liquidity*.

Kinerja perbankan merupakan salah satu penopang sektor keuangan yang memiliki keterkaitan terhadap kebijakan pemerintah sebagai regulator yang mengawasi perbankan. Selaras dengan berita dari CNN, perbankan menaruh harapan besar terhadap paket intensif yang dijanjikan oleh OJK.

“CNN INDONESIA, JAKARTA - Kalangan perbankan menaruh harapan besar terhadap paket insentif yang dijanjikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kebijakan yang segera dirilis OJK itu diharapkan bisa mendorong efisiensi bank dari sisi biaya operasional dan risiko kredit macet, serta meningkatkan margin keuntungan.” (Valenta, 2016)

Salah satu unsur penilaian kinerja keuangan yaitu dengan faktor rentabilitas. Komponen rentabilitas meliputi: pencapaian ROA, pencapaian ROE, pencapaian NIM, tingkat efisiensi, perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, serta prospek laba operasional. Tingkat efisiensi merupakan salah satu parameter untuk mengukur kinerja suatu perusahaan atau lembaga keuangan dalam beroperasi mengelola input dan menghasilkan output. Pengukuran efisiensi telah menjadi fokus perhatian bagi lembaga keuangan dalam meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan laba yang lebih besar dengan peningkatan pendapatan dan mengelola biaya yang digunakan. Menurut berita dari Republika, perkembangan BPRS perlu ditingkatkan dikarenakan BPRS begitu penting terhadap pertumbuhan UMKM.

“REPUBLIKA.CO.ID - Perkembangan BPRS perlu ditingkatkan dikarenakan peran BPRS yang begitu penting terhadap pertumbuhan unit

usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang merupakan objek pembiayaan BPRS untuk menggerakkan perekonomian sektor riil serta memanfaatkan potensi yang ada.” (Fauzi, 2014)

Permasalahan efisiensi merupakan permasalahan yang dihadapi perbankan beberapa tahun terakhir. Data hingga awal tahun 2018, perbankan memiliki nilai BOPO sebesar 81,8 persen. Angka tersebut sudah melewati ambang batas.

“KONTAN.CO.ID, JAKARTA - Namun di bulan Januari 2018 BOPO perbankan berada di level 81,8%. Faktor yang membuat rasio BOPO bank menyusut seperti perbankan yang mulai mengarah ke digitalisasi hingga efisiensi membaik. Selain itu bank mulai mengurangi biaya pencadangan karena kualitas kredit membaik sehingga biaya operasional turun.” (Rahmawati, 2018)

Penurunan level BOPO pada perbankan sangat diharapkan oleh pemerintah, OJK dan BI dengan tujuan agar perbankan lebih efisien. Sehingga untuk bersaing, perbankan harus mampu melakukan efisiensi terhadap kegiatan operasionalnya.

Perkembangan pola bisnis yang sebelumnya berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) memiliki pengaruh dalam menciptakan kekuatan *Brand product* yang mampu meningkatkan daya beli produk untuk konsumen jasa keuangan. Hal ini disebabkan merek yang kuat dapat membangun bisnis, karena mampu menghasilkan emosi pelanggan yang kuat.

Penyataan Peter Duker yang mengatakan bahwa pada abad 21 aset yang paling berharga adalah pekerja berpengetahuan dan produktivitas, disetujui pada bulan Juni 1999 oleh Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) bersama para peneliti menyepakati bahwa *Intellectual Capital* adalah aset paling penting bagi perusahaan dalam menciptakan nilai

perusahaan dan memenangkan persaingan. Isu modal intelektual yang tergolong baru dalam akuntansi modern menjadi samar pengakuannya dengan aset tak berwujud. Hal ini dilihat dari perlakuannya dirujuk pada *goodwill* yaitu isi dari pos aset tak berwujud. Akuntansi tradisional tidak dapat menyajikan informasi tentang identifikasi dan pengukuran intangible dalam organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan.

Fenomena IC (*Intellectual Capital*) di Indonesia mulai berkembang dan sudah mendapat perhatian meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, terbukti dari PSAK NO.19 (revisi 2009) yang berisi aktiva atau aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik yang timbul dari kontrak atau hak legal lainnya, terlepas apakah hak tersebut dapat ditransfer atau terpisah dari entitas atau dari hak & kewajiban lainnya.

Keberadaan modal intelektual yang terdapat dalam *intangible asset* tidak dapat disepelekan hal fakta eksistensi brand sebagai aset tidak berwujud tidak setara dengan kekuatan ekonomi di Indonesia menjadi perhatian serius agar perusahaan Indonesia dapat bersaing dalam industri keuangan syariah. Peningkatan Kompetensi merupakan hal dasar dalam membangun nilai perusahaan yang lebih baik, seperti yang diutarakan oleh Samir Dixit, *Managing Director Brand Finance Asia Pacific*.

“SINDONEWS.COM - Nilai tidak berwujud merupakan aset penting bagi Indonesia. Di mana hal ini menjadi penting mengingat komposisi Indonesia terhadap nilai perusahaan tidak sejalan dengan rata-rata global yang dilaporkan oleh persentase yang sangat tinggi dari nilai yang dirahasiakan perusahaan” (Sandy, 2013)

Modal intelektual dapat di golongan menjadi *Human capital*/ modal manusia, *Structur capital*/ modal organisasi, *Customer capital*/ modal pelanggan. Unsur yang paling kompleks adalah *Human Capital* sebagai komponen yang mampu mengelola kinerja keuangan dalam bidang manajemen SDM (Sumber Daya Manusia). Permasalahan selanjutnya menghadapi generasi milenial yaitu gen Y yang lahir di era 1980-an hingga pergantian milenium.

Di samping itu, terdapat isu manajemen keberagaman karyawan, pengembangan desain organisasi baru, hingga semakin masifnya penggunaan teknologi konsumen (seperti *smartphone* dan *mobile app*) pada media sosial sebagai penunjang manajemen SDM perusahaan. Menurut Irvandi Ferizal, Ketua umum Perhimpunan Manajemen Sumberdaya Manusia Indonesia, beliau mengatakan kita hidup di zaman yang sudah berbeda dari masa sebelumnya.

“SWA.CO.ID, JAKARTA - Menurut Irvandi Ferizal, Ketum Perhimpunan Manajemen Sumberdaya Manusia Indonesia, isu-isu tersebut yang sebagian betul-betul tantangan baru mengemuka lantaran kita hidup di zaman yang sudah berbeda dari masa sebelumnya. Ia mengistilahkan zaman VUCA, yakni era yang penuh dengan *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, dan *ambiguity*.” (Sugiarsono, 2016)

Dari berita tersebut yang harus ditanggapi pihak perusahaan agar mengikuti perkembangan zaman terutama pada zaman VUCA sebagai pengemban modal manusia, modal struktur dan modal fisik yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain terhadap modal intelektual, faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah struktur modal. Perusahaan sangat bergantung

pada pendanaan, sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari sumber internal atau eksternal. Namun kedua sumber tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri bagi tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba, meningkatkan kesejahteraan stakeholders dan meningkatkan nilai perusahaan. Sumber dana yang berbeda ini mengakibatkan timbulnya perbedaan antara penggunaan sumber dana internal dan eksternal yang disebut dengan struktur modal. Struktur modal adalah campuran sumber-sumber dana jangka panjang yang digunakan perusahaan

Menurut berita dari Okezone, PT MEDC memperbaiki struktur modal sehingga mendapat peringkat idA+ untuk perusahaan tambang.

“OKEZONE.COM - **JAKARTA** - Upaya PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) melakukan perbaikan struktur permodalan tampaknya berhasil. Lembaga *rating*, **PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)** memberi peringkat idA+ untuk perusahaan tambang itu, serta merevisi outlook menjadi stabil dari sebelumnya negatif.” (Arieza, 2017)

Dalam struktur permodalan perusahaan, utang dan modal sendiri memegang peranan penting dalam menjalankan operasional perusahaan. Utang bertindak sebagai *leverage* atau pengungkit yang membantu modal dalam proses penciptaan laba. Akan tetapi, apabila tidak ada pengelolaan yang baik terhadap keduanya akibat kurang sinerginya antara komponen dalam perusahaan dan sekitarnya yang diwujudkan dalam *intellectual capital*, maka proses penciptaan laba akan menjadi tidak optimal. Oleh karena itu kedua faktor ini menjadi penentu keberhasilan perusahaan dalam upaya pencapaian target laba.

Struktur modal perusahaan sendiri terdiri dari komponen utang dan modal sendiri (ekuitas). Utang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka

panjang sedangkan modal sendiri terdiri dari saham dan laba ditahan. Penggunaan utang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena adanya dukungan dana dalam membiayai proyek-proyek.

Disamping itu, kurang meratanya persebaran BPRS di wilayah yang ada di Indonesia menurut berita dari Bisnis.com yang menyebutkan bahwa persebaran BPRS hingga kini masih terpusat di pulau Jawa.

“**BISNIS.COM**, Jakarta – Persebaran kantor-kantor bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) hingga kini masih terpusat di Jawa” (Muqoddam, 2014)

Persebaran BPRS yang masih terpusat di pulau Jawa ini didukung dengan pertumbuhan ekonomi pulau Jawa masih menjadi pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan di pulau Jawa didukung dengan berita dari Neraca.co.id yang mengatakan bahwa pulau Jawa masih menjadi pusat pertumbuhan ekonomi hingga lima tahun ke depan.

“**NERACA.CO.ID**, Jakarta - Pengamat ekonomi nasional Aviliani menyatakan Pulau Jawa masih menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga lima tahun ke depan.” (Baihaqi, 2015)

Hal lain yang mendukung terpusatnya persebaran BPRS di pulau Jawa menurut berita dari tribunnews.com mengatakan bahwa pembangunan ekonomi antar wilayah di Indonesia masih bertumpu di wilayah pulau Jawa sehingga pembangunan di luar Jawa masih relatif kecil, maka wajar jika tingkat pertumbuhan ekonominya masih berada dikisaran 2 persen sampai 7,4 persen.

“**TRIBUNNEWS.COM**, Jakarta - Mantan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, [Marwan Jafar](#), mengatakan, program

pembangunan ekonomi antar wilayah di Indonesia yang berjalan sejauh ini masih bertumpu di wilayah pulau Jawa, hal itu terbukti dari tingkat kontribusi pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yang mencapai 58 persen.”

“Pembangunan di luar Jawa masih relatif kecil, maka wajar jika tingkat pertumbuhan ekonominya masih berada dikisaran 2 persen sampai 7,4 persen, belum lagi tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi dibanding Pulau Jawa.” (Bramantoro, 2017)

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Modal Intelektual dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Luar Pulau Jawa”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan?
2. Apakah ada hubungan antara struktur modal dengan kinerja keuangan?
3. Apakah ada hubungan antara modal intelektual dan struktur modal dengan kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan tentang pengaruh Modal Intelektual (*intellectual capital*) dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kinerja keuangan disebuah perusahaan. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi Perbankan Syariah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempertimbangan pengambilan keputusan berkaitan dengan permodalan baik secara terwujud maupun tidak berwujud sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan
- b. Bagi nasabah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan pertimbangan tempat menaruh kelebihan dana pada bank syariah.
- c. Bagi pihak Universitas, hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.